

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti memulai penelitian ini dengan mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai rujukan pendukung serta pembanding yang memadai agar penelitian ini dapat lebih teruji validitasnya.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu amatlah penting sebagai bahan rujukan yang membantu mengembangkan penelitian dalam merumuskan asumsi dasar tentang penelitian yang berjudul “Perilaku Komunikasi Orang Dengan HIV AIDS Pada Komunitas Puzzle Dalam Menanggapi Stigma Masyarakat terhadap Orang Dengan HIV/AIDS di Kota Bandung”. Berikut peneliti menemukan penelitian yang sama dalam ranah perilaku komunikasi komunitas.

Terdapat tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan yang membantu peneliti dalam menentukan pemikiran dasar untuk menyusun penelitian “Perilaku Komunikasi Orang Dengan HIV/AIDS Pada Komunitas Puzzle Dalam Menanggapi Stigma Masyarakat terhadap Orang Dengan HIV/AIDS di Kota Bandung”.

Berikut beberapa hasil penelitian yang dijadikan sepreferensi

Tabel 2.1

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Perilaku Komunikasi Komunitas Shinwa Cosplay Pekanbaru Dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok	Mia Rafi Irma (Universitas Riau, Pekanbaru)	Metode penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan interaksi simbolik dengan penyajian analisis	Membahas tentang perilaku komunitas tertentu dalam menyikapi isu tertentu (dalam hal ini isu	Pada penelitian terdahulu membahas tentang perilaku komunikasi dengan isu kohesivitas kelompok , sedangkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku komunikasi verbal Komunitas SHINWA Cosplay Pekanbaru dalam membentuk kohesivitas kelompok adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa

			secara deskriptif	kohesivitas kelompok)	peneliti memiliki isudalam menyikapi stigma di masyarakat	Jepang yang sederhana dan mudah dimengerti, meliputi bahasa yang singkat dan jelas.
2	Perilaku Komunikasi Komunitas Korea Dalam Pembentukan Modal sosial	Wigo Mardana (Universitas Telkom)	Metode Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan fenomenologi	Membahas tentang perilaku komunitas tertentu dalam menyikapi isu tertentu	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif anggota, hubungan yang terjalin di dalamnya untuk membentuk modal sosial	Hasil pengamatan penulis adalah bahwa Komunitas Hansamo melakukan pertukaran informasi tentang hal-hal mengenai Korea. Dengan adanya persamaan mengenai kecintaan pada Korea, menimbulkan hubungan social. Dalam membentuk hubungan positif tidak terlepas dari upaya komunikasi.

3	Perilaku komunikasi komunitas info vespa bandung di kota bandung	Muslikhah Citra Nurhayati (Universitas Sebelas Maret)	Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Membahas tentang perilaku komunitas tertentu dalam menyikapi isu tertentu	Pada penelitian terdahulu membahas tentang Komunitas Info Vespa Bandung merupakan komunitas yang memilih kultur Mod sebagai gaya hidupnya. Kultur Mod merupakan kultur yang di adopsi dari budaya luar negeri	Dalam hal ini adalah perilaku yang mereka tiru dari apa yang mereka baca dalam “manga”. Tingkat perilaku imitasi terhadap “manga” setelah adanya aktivitas membaca “manga” oleh para responden termasuk dalam kategori sedang yang mendekati tinggi. Terbukti dari 47% responden berada dalam kategori sedang sebanyak 45% responden berada dalam kategori tinggi.
---	--	--	---	---	---	--

					yaitu Inggris.	
--	--	--	--	--	-------------------	--

Sumber : Peneliti 2020

Judul penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti adalah judul yang akan dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan penelitian ini, judul tersebut adalah 1. Perilaku Komunikasi Komunitas Shinwa Cosplay Pekanbaru Dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok

2. Perilaku Komunikasi Komunitas Korea Dalam Pembentukan Modal sosial
3. Perilaku komunikasi komunitas info vespa bandung di kota bandung

Ketiga judul tersebut sama – sama meneliti sebuah kelompok teretenu yang dijadikan objek penelitiannya. Meskipun dengan beberapa metode penelitian yang berbeda, peneliti berharap kesamaan yang terdapat pada penelitian tersebut bisa memberi masukan dan referensi mengenai pola dalam penyusunan penelitian ini.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tentu tidak bisa hidup seorang diri. Setiap hari manusia melakukan kegiatan pertukaran informasi, pertukaran pesan, mengemukakan ekspresi kepada sesama manusia atau bahkan seluruh unsur kehidupan yang ada di bumi ini. Kegiatan tersebut dinamakan komunikasi. Pengertian komunikasi secara etimologis, menurut Wilbur Schram berasal dari bahasa latin "*communicatio*" (pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pergaulan, persatuan, peran serta, atau kerja sama).

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek: Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris "Communications" berasal dari kata latin Communicatio, dan bersumber dari kata Communis yang berarti "sama", maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan

komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan” (Effendy, 2005 : 9).

Sementara itu menurut ahli lain dalam penyampaian ekspresi Berger dan Chaffe (1983:17) dalam Wiryanto (2008:3) menerangkan bahwa ilmu komunikasi adalah: *“Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing, and effect,”* (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem signal dengan mengembangkan pengujian teori- teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan, dan efeknya.

Kemudaian definisi komunikasi diungkapkan oleh Theodorson (1969) yang dikutip oleh Rismawati, Surya dan Juliano (2014:69) komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain.

Menurut Cangara (2013: 34) Meskipun definisi yang dibuat para pakar memiliki perspektif yang berbeda satu sama lainnya, namun definisi-definisi tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari substansi komunikasi itu sendiri sebagai suatu proses pengalihan informasi (pesan) dari seseorang kepada orang lain, atau sebaliknya.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa unsur didalamnya yang saling berkesinambungan, Menurut Widjaja (2000: 30) terdapat lima unsur komunikasi, diantaranya adalah:

1. Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan dokumen, ataupun sejenisnya.

2. Komunikator

Dalam komunikasi, setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses, dimana komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

3. Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi itu.

4. *Channel*

Channel adalah saluran penyampaian pesan, biasa juga disebut dengan media. Media komunikasi dapat dikategorikan dalam dua

bagian: Media Umum dan Media Massa. Media umum adalah media yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi. Sedangkan media massa adalah media yang digunakan untuk komunikasi massal.

5. Efek

Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak dengan yang kita inginkan.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy (2013:8) fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Menginformasikan

Memberikan informasi kepada masyarakat. perilaku menerima informasi merupakan perilaku alamiah masyarakat. dengan menerima informasi yang benar masyarakat akan merasa aman tentram. Informasi akurat diperlukan oleh beberapa bagian masyarakat

untuk bahan dalam pembuatan keputusan. Informasi dapat dikaji secara mendalam sehingga melahirkan teori baru dengan pemikiran akan menambah perkembangan ilmu pengetahuan. Informasi disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai tatanan komunikasi, tetapi lebih banyak melalui kegiatan *mass communication*.

2. Mendidik

Mendidik masyarakat. kegiatan komunikasi pada masyarakat dengan memberikan berbagai informasi tidak lain agar masyarakat menjadi lebih baik, lebih maju, lebih berkembang kebudayaannya. Kegiatan mendidik masyarakat dalam arti luas adalah memberikan berbagai informasi yang dapat menambah kemajuan masyarakat dengan tatanan komunikasi massa. Sedangkan kegiatan mendidik

masyarakat dalam arti sempit adalah memberikan berbagai informasi dan juga berbagai ilmu pengetahuan melalui berbagai tatanan komunikasi kelompok pada pertemuan-pertemuan, kelas-kelas, dan sebagainya. Tetapi kegiatan mendidik masyarakat yang paling efektif adalah melalui kegiatan komunikasi Interpersonal antara penyuluh dengan anggota masyarakat, antara guru dengan murid, antara pimpinan dengan bawahan, dan antara orang tua dengan anak-anaknya.

3. Menghibur

Menghibur masyarakat. perilaku menghibur masyarakat menerima informasi selain untuk memenuhi rasa aman juga menjadi sasaran hiburan masyarakat. Pada masa sekarang ini banyak penyajian informasi melalui sarana seni hiburan.

4. Mempengaruhi

Mempengaruhi masyarakat. kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat juga dapat dijadikan sarana untuk mempengaruhi masyarakat tersebut ke arah perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan.

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2005:8) tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. *Social Change* (Perubahan Sosial)

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

2. *Attitude Change* (Perubahan Sikap)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mau berubah sikapnya.

3. *Opinion Change* (Perubahan Pendapat)

Memberikan informasi pada masyarakat dengan tujuan, supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan, misalnya dalam informasi mengenai pemilu.

4. *Behaviour Change* (Perubahan Perilaku)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan, supaya masyarakat akan berubah perilakunya.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (group communication) adalah komunikasi yang berlangsung antara komunikator sebagai penyampai pesan dengan sekelompok orang atau beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Seorang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit atau juga bisa banyak. Michael burgoon mendefinisikan

komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Onong Uchjana Effendi dalam bukunya yang berjudul “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi” menyebutkan bahwa komunikasi kelompok terbagi kedalam 2 bagian , yaitu komunikasi kelompok kecil (*small/micro group communication*) dan komunikasi kelompok besar (*large/macro group communication*).

2.1.3.1. Komunikasi Kelompok Kecil.

Dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya dalam pertemuan dengan banyak orang seperti kuliah, ceramah, diskusi dan lainnya. Berdasarkan hal tersebut kita dapat mengartikan bahwa komunikasi kelompok kecil adalah suatu kelompok yang terdiri dari individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, berinteraksi untuk tujuan tertentu, pengambilan peran, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka. Jika salah satu komponen ini hilang individu yang terlibat dalam komunikasi kelompok kecil.

2.1.3.2. Komunikasi Kelompok Besar.

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada afeksi komunikan dan prosesnya berlangsung linear. Pesan yang disampaikan komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada perasaanya. Contoh komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat besar di sebuah lapangan. Jika komunikasi pada komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen, maka komunikasi pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen. Mereka terdiri dari individu - individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Ketika manusia berkomunikasi dengan satu sama lain, komunikasi yang dilakukan dapat dilihat menjadi dua, komunikasi dengan lisan (verbal) dan komunikasi yang bukan lisan (nonverbal). Kita pasti sudah tahu, bahwa komunikasi yang dilakukan secara lisan merupakan komunikasi yang sering kita lakukan sehari – hari. Namun beberapa orang tanpa sadar melakukan komunikasi nonverbal dalam kesehariannya, misalnya ketika seseorang mengespresikan sesuatu dengan raut wajah, atau dengan sentuhan, bahkan hanya dengan tatapan mata sekalipun. Jika dilihat dari pernyataan Deddy Mulyana, “Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal

dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih". (Mulyana 2005:3)

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2010:260). Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

2.1.4.2 Hakikat Bahasa

Pesan verbal menggunakan bahasa *alfanumerik* yang tercatat sebagai salah satu presentasi kemanusiaan yang paling mengesankan. Sekitar 10.000 bahasa dan dialek berbeda di gunakan saat ini, dan masing-masing keadaanya unik dalam beberapa hal. Ada juga sejumlah persamaan antar bahasa. Semua bahasa lisan, misalnya, menggunakan perbedaan antara huruf vokal

dan konsonan. setiap bahasa memiliki pola yang dapat diidentifikasi dan menetapkan aturan relatif terhadap :

1. Fonologi. Cara suara digabungkan menjadi kata-kata

2. Sintaksis. Cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat

3. Semantik. Arti kata-kata atas dasar hubungan mereka satu dengan yang lain dan dengan unsur-unsur lingkungan

4. Pragmatik. Cara di mana bahasa digunakan dalam praktik.(Engkus,2013:140)

2.1.4.3 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2010;266) bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang

dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2.1.4.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan lain-lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam

kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Menurut Edward T. Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

“Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi”. (Mulyana, 2010:34.

Secara garis besarnya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam.

2.1.4.5 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Menurut Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata komunikasi non verbal sebagai berikut :

1. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “Saya tidak sungguh-sungguh”.

2. *Illustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.

3. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka.

Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.

4. *Penyesuai*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.

5. *Affect Display*. Pembesaran manik-mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut atau senang.

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya.

Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*).
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*).
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*).
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2005:106)

2.1.4.6 Ciri-ciri Komunikasi Non Verbal

Devito mengemukakan bahwa pesan-pesan nonverbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non-verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non-verbal.

3. Pesan nonverbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan nonverbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan nonverbal.
5. Komunikasi nonverbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi nonverbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan nonverbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non-verbal.

2.1.4.7 Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
 - a. Isyarat tangan
 - b. Gerakan tangan
 - c. Postur tubuh dan posisi kaki
 - d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik :
 - a. Busana
 - b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :
 - a. Ruang pribadi dan ruang publik
 - b. Posisi duduk dan pengaturan ruangan
7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna

10. Artefak (Mulyana, 2010:353)

2.1.5 Tinjauan Tentang HIV AIDS

2.1.5.1 Definisi HIV

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah sejenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan dapat menimbulkan AIDS. Beberapa jenis dari sel-sel darah putih yang bertugas menangkal berbagai infeksi dan penyakit pada tubuh seorang manusia diserang oleh virus HIV. Dalam sel darah putih terdapat limfosit. Limfosit berfungsi sebagai bagian dari sistem pertahanan tubuh. Dalam sebuah limfosit terdapat sel CD4 sebagai sebuah marker atau penanda yang berada di permukaan sel limfosit. Ketika seseorang terinfeksi HIV maka sel CD4 yang ada dalam limfosit sebagai pertahanan tubuh untuk menangkal berbagai penyakit dan infeksi, akhirnya berkurang. Orang dengan kekebalan tubuh yang baik memiliki nilai CD4 berkisar antara 1400-1500. Sedangkan pada orang dengan sistem kekebalan yang terganggu (misal pada orang yang terinfeksi HIV) nilai CD4 semakin lama akan semakin menurun (bahkan pada beberapa kasus bisa sampai nol)

Virus HIV diklasifikasikan ke dalam golongan lentivirus atau retroviridae. Virus ini secara material genetik adalah virus RNA yang tergantung pada enzim *reverse transcriptase* untuk dapat menginfeksi sel mamalia, termasuk manusia, dan menimbulkan kelainan patologi secara lambat. Virus ini terdiri dari 2 grup, yaitu HIV-1 dan HIV-2. Masing-masing grup mempunyai lagi berbagai sub tipe, dan masing-masing sub tipe secara evolusi yang cepat mengalami mutasi. Diantara kedua grup tersebut, yang paling banyak menimbulkan kelainan dan lebih ganas di seluruh dunia adalah grup HIV-1 (Zein, 2006).

2.1.5.2 Definsisi AIDS

AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrome*, yang berarti kumpulan gejala atau sindroma akibat menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi virus HIV. Tubuh manusia mempunyai kekebalan untuk melindungi diri dari serangan luar seperti kuman, virus, dan penyakit. AIDS melemahkan atau merusak sistem pertahanan tubuh ini, sehingga akhirnya berdatanganlah berbagai jenis penyakit lain (Yatim, 2006).

HIV adalah jenis parasit obligat yaitu virus yang hanya dapat hidup dalam sel atau media hidup. Seorang pengidap HIV lambat laun akan jatuh ke dalam kondisi AIDS, apalagi tanpa

pengobatan. Umumnya keadaan AIDS ini ditandai dengan adanya berbagai infeksi baik akibat virus, bakteri, parasit maupun jamur. Keadaan infeksi ini yang dikenal dengan infeksi oportunistik (Zein, 2006).

2.1.5.3 Epidemiologi

Kasus pertama AIDS di Indonesia dilaporkan dari Bali pada bulan April tahun 1987. Penderitanya adalah seorang wisatawan Belanda yang meninggal di RSUP Sanglah akibat infeksi sekunder pada paru-parunya. Sampai dengan akhir tahun 1990, peningkatan kasus HIV/AIDS menjadi dua kali lipat (Muninjaya, 1998).

Sejak pertengahan tahun 1999 mulai terlihat peningkatan tajam akibat penggunaan narkotika suntik. Fakta yang mengkhawatirkan adalah pengguna narkotika ini sebagian besar adalah remaja dan dewasa muda yang merupakan kelompok usia produktif. Pada akhir Maret 2005 tercatat 6789 kasus HIV/AIDS yang dilaporkan (Djauzi dan Djoerban, 2007).

Menurut data dari kementerian kesehatan republik indonesia (kemenkes RI) Data per Juni 2019, Jumlah Penderita HIV/AIDS di Indonesia adalah sebanyak 349.883 kasus

2.1.6 Tinjauan Stigma

Stigma menurut KBBI adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungan. Definisi stigma yang lain adalah suatu usaha untuk label tertentu sebagai sekelompok orang yang kurang patut dihormati daripada yang lain (Sane Research, 2009). Menurut Erving Goffman pada tahun 1968 stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskualifikasikan orang tersebut dari penerimaan seseorang.

Stigma dapat dialami sebagai rasa malu atau bersalah, atau secara luas dapat dinyatakan sebagai diskriminasi. Hal ini dapat menyebabkan penurunan percaya diri, kehilangan motivasi, penarikan diri dari kehidupan sosial, menghindari pekerjaan, interaksi dalam kesehatan dan kehilangan perencanaan masa depan (UNAIDS, 2013). Stigma juga berarti sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan labeling, stereotip, separation, dan mengalami diskriminasi (Link Phelan dalam Scheid & Brown, 2010). Erving Goffman menyebutkan dalam bukunya yang berjudul "*Stigma notes of management of spoiled identity*"

Stigma melibatkan tidak begitu banyak individu konkret yang dapat dipisahkan menjadi dua tumpukan, yang distigmatisasi dan yang

normal, sebagai proses sosial dua peran meresap di mana setiap individu berpartisipasi dalam kedua peran, setidaknya dalam beberapa hubungan dan dalam beberapa fase kehidupan. Yang normal dan yang terstigmatisasi bukanlah pribadi melainkan perspektif. (hal. 137 - 138)

2.1.6.1 Mekanisme Stigma

Mekanisme stigma terbagi menjadi empat menurut Major & O'Brien (2005), yaitu :

- a. Adanya perlakuan negatif dan diskriminasi secara langsung. Mekanisme stigma yang pertama yaitu adanya perlakuan negatif dan diskriminasi secara langsung yang artinya terdapat pembatasan pada akses kehidupan dan diskriminasi secara langsung sehingga berdampak pada status sosial, psychological well-being dan kesehatan fisik. Stigma dapat terjadi di beberapa tempat seperti di sebuah toko, tempat kerja, setting pendidikan, pelayanan kesehatan dan sistem peradilan pidana (Eshleman, dalam Major & O'Brien, 2005).
- b. Proses konfirmasi terhadap harapan atau self fulfilling prophecy. Stigma menjadi sebuah proses melalui konfirmasi harapan atau self fulfilling prophecy

(Jussim dkk., dalam Major & O'Brien, 2005). Persepsi negatif, stereotipe dan harapan bisa mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan stigma yang diberikan sehingga berpengaruh pada pikiran, perasaan dan perilaku individu tersebut.

c. Munculnya stereotip secara otomatis

Stigma dapat menjadi sebuah proses melalui aktivitas stereotip otomatis secara negatif pada suatu kelompok.

d. Terjadinya proses ancaman terhadap identitas dari individu

2.1.6.2 Tipe Stigma

Menurut Goffman (dalam Scheid & Brown, 2010) mendefinisikan 3 tipe stigma sebagai berikut :

a. Stigma yang berhubungan dengan cacat tubuh yang dimiliki oleh seseorang.

b. Stigma yang berhubungan dengan karakter individu yang umum diketahui seperti bekas narapidana, pasien rumah sakit jiwa dan lain sebagainya.

c. Stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama. Stigma semacam ini ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui keluarga.

2.1.6.3 Dimensi Stigma

Menurut Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2010) stigma mengacu pada pemikiran Goffman (1961), komponen-komponen dari stigma sebagai berikut :

a. Labeling

Labeling adalah pembedaan dan memberikan label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat tersebut (Link & Phelan dalam Scheid & Brown, 2010). Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, namun beberapa perbedaan yang diberikan dapat menonjol secara sosial. Pemilihan karakteristik yang menonjol dan penciptaan label bagi individu atau kelompok merupakan sebuah prestasi sosial yang perlu dipahami sebagai komponen penting dari stigma. Berdasarkan pemaparan di atas, labeling adalah penamaan berdasarkan perbedaan yang dimiliki kelompok tertentu.

b. Stereotip

Stereotip adalah kerangka berpikir atau aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan traits tertentu (Judd, Ryan & Parke dalam Baron & Byrne, 2003). Menurut Rahman (2013) stereotip merupakan keyakinan mengenai karakteristik tertentu dari anggota kelompok tertentu. Stereotip adalah komponen kognitif yang merupakan keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu kelompok tertentu atau kategori sosial tertentu (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

c. Separation

Separation adalah pemisahan “kita” (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan “mereka” (kelompok yang mendapatka stigma). Hubungan label dengan atribut negatif akan menjadi suatu pembenaran ketika individu yang dilabel percaya bahwa dirinya memang berbeda sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses pemberian stereotip berhasil (Link & Phelan dalam Scheid & Brown, 2010).

d. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perilaku yang merendahkan orang lain karena keanggotaannya dalam suatu kelompok (Rahman, 2013). Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009) diskriminasi adalah komponen behavioral yang merupakan perilaku negatif terhadap individu karena individu tersebut adalah anggota dari kelompok tertentu.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah alur pikiran peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang menjadi dasar penelitian ini. Pada kerangka pemikiran ini, peneliti mencoba memaparkan pokok permasalahan atas topik yang sedang diteliti. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengangkat tentang Perilaku Komunikasi Orang Dengan HIV AIDS Pada Komunitas Puzzle Dalam Menanggapi Stigma Masyarakat terhadap Orang Dengan HIV/AIDS di Kota Bandung. Peneliti merasa masalah ini cukup menarik untuk diteliti, mengingat masih tingginya stigmatisasi masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS di kota Bandung, sedangkan pada faktanya isu mengenai Orang Dengan HIV/AIDS tidaklah seperti yang mereka pikirkan melalui terciptanya stigma yang selama ini tumbuh di masyarakat.

Dari paparan diatas untuk memahami perilaku komunikasi orang dengan HIV/AIDS di Kota Bandung, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teori pendukung. Teori interaksi simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Dalam interaksi tersebut terjadi pertukaran simbol – simbol baik itu verbal maupun non verbal. Dalam simbol – simbol atau lambang – lambang tersebut terdapat makna yang hanya di dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini sangat akan mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik.

“Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka” (Deddy Mulyana, 2007:70).

Memahami makna, simbol serta tindakan yang tersembunyi menurut interaksionisme simbolik ini memerlukan metode penelitian kualitatif. Sifat dan kondisi alamiah dari subjek yang diteliti, misalnya dengan memberi mereka kesempatan atau

membiarkan mereka berbicara atau berperilaku apa adanya sebagaimana yang mereka kehendaki akan memungkinkan munculnya perilaku tersembunyi ini.

Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang menjelaskan suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Dari penjelasan diatas, peneliti mencoba memetakannya dalam Gambar 2.1

Gambar 2.1